

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential*

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Selain itu konseling kelompok juga diartikan sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menangggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri.¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan anggota kelompok yang didalamnya terdapat tingkah laku yang sadar, mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta saling tolong-menolong kepada anggota kelompok lainnya.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan konseling kelompok adalah:

¹⁵ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 99.

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, atau melatih anggota kelompok mampu berkomunikasi dengan baik.
- 2) Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, maksudnya agar dapat melatih anggotak kelompok untuk memiliki rasa empati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan nggota kelompoknya.
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota.
- 4) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok, maksudnya agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.¹⁶

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling kelompok, serta kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 49-50.

c. Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok yang di bahas adalah masalah pribadi seseorang khususnya masalah pribadi anggota kelompok. Oleh karena itu azas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok antara lain:

- 1) Asas kerahasiaan, artinya semua data atau keterangan yang diperoleh dari semua anggota harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan, artinya agar semua anggota kelompok secara sukarela dan tidak secara terpaksa dapat mengemukakan permasalahannya, perasaannya secara aktif dalam pengentasan masalah yang muncul dalam kelompoknya.
- 3) Asas keterbukaan, artinya dengan terus terang setiap anggota kelompok dapat mengemukakan permasalahannya tanpa ditutup-tutupi.
- 4) Asas kegiatan, artinya semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah membantu pengentasan masalah didasari dengan rasa keikhlasan, rasa empati dan rasa tanggung jawab.¹⁷

¹⁷Abu Bakar dan M. Luddin, *Konseling Individual dan Kelompok*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 81.

Berdasarkan teori atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki empat asas dalam pelaksanaannya yakni asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan asas kegiatan. Dimana asas yang empat ini yang harus di jaga di dalam pelaksanaan konseling kelompok oleh semua anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.

d. Fungsi Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan defenisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan *kuratif* (Penyembuhan) dan layanan *preventif* (Pencegahan). Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.¹⁸ Sedangkan konseling kelompok yang bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya bahwa penyembuhan yang di maksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit,

¹⁸ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9.

karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari konseling kelompok mengarah kepada pencegahan, penyembuhan dan pengembangan yang dilakukan kepada individu yang mengalami permasalahan.

Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok yang bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

e. Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu:

1. Perencanaan, mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a) Membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang.

- b) Mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlunya masalah dibawa kedalam layanan konseling kelompok.
 - c) Menempatkan klien dlm kelompok.
 - d) Menyusun jadwal kegiatan.
 - e) Menetapkan prosedur layanan.
 - f) Menetapkan fasilitas layanan.
 - g) Menyiapkan kelengkapan admininstrasi.
2. Pelaksanaan, mencakup kegiatan sebagai berikut:
- a) Mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok.
 - b) Mengomunikasikan kegiatan layanan konseling kelompok.
 - c) Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.
3. Evaluasi, mencakup kegiatan sebagai berikut:
- a) Menetapkan materi evaluasi.
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi.
 - c) Menyusun instrumen evaluasi.
 - d) Mengoptimalkan instrumen evaluasi.
 - e) Mengolah aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi, mencakup kegiatan sebagai berikut:
- a) Menetapkan standar norma atau analisis.
 - b) Melakukan analisis.

- c) Menafsirkan analisis.
5. Tindak lanjut, mencakup kegiatan sebagai berikut:
- a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
 - b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terikait.
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan, mencakup kegiatan sebagai berikut:
- a) Menyusun laporan layanan konseling kelompok.
 - b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait.
 - c) Mengomunikasikan laporan layanan.

2. Teknik *Ability Potential*

a. Pengertian Teknik *Ability Potential*

Teknik *Ability potential response* merupakan salah satu dari teknik konseling behavioral, teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan menurunkan tingkah laku.¹⁹ Hal paling penting untuk mengajarkan teknik behavioral pada klien yaitu yang bertujuan membantu klien untuk mengendalikan tingkah laku dan bisa menjadi konselor bagi dirinya sendiri. Hal ini dilakukan agar ketika proses konseling berakhir klien memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat muncul di kemudian hari.

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 157-161.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *teknik ability potential response* adalah suatu teknik dalam menstimulasi konseling kelompok yang menitik beratkan pada pengakuan secara verbal dari konselor pada konseli mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat mandiri dalam bertindak.

b. Tujuan Teknik *Ability Potential*

Adapun tujuan dari teknik *Ability potential* yaitu:

- 1) Untuk mendorong konseli yang ingin melakukan sesuatu namun kurang mempunyai inisiatif, dorongan atau kepercayaan diri untuk memulainya.
- 2) Dapat mengembangkan kesadaran konseli akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki atau kualitas positif yang dimiliki.
- 3) Dapat membantu menumbuhkan perasaan optimis dalam diri konseli.
- 4) Menolong individu mendapatkan pengertian yang terus tentang potensi yang ada pada dirinya.
- 5) Membentuk kembali struktur kepribadian konseli dengan cara mengembalikan hal-hal yang tak disadari menjadi sadar kembali, dengan lebih menitikberatkan pada pemahaman dan pengalaman konseli.²⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Ability Potential*:

1) Kelebihan teknik *ability potential*

²⁰ Budi Astuti, "Modul Konseling...", h. 19-20.

- a) Konseli bisa mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum ia sadari.
 - b) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah.
 - c) Adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif.
 - d) Memberikan pandangan positif dalam melakukan tugas perkembangan.
- 2) Kekurangan teknik *ability potential*
- a) Keberhasilan teknik ini tergantung pada persepsi konseli dalam menyikapi apa yang disampaikan konselor, jika konseli tidak percaya dan yakin dengan apa yang disampaikan konselor, maka konseli akan lambat mencoba hal-hal yang telah disampaikan.
 - b) Jika konselor kurang bisa meyakinkan konseli melalui pengakuan verbal yang ia sampaikan maka perubahan tingkah laku konseli tidak akan berjalan sesuai harapan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam setiap teknik pasti ada kelemahan dan kelebihannya, begitu pula dengan teknik *ability potential* ini yang memiliki kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaannya. Dimana kelebihan dari teknik *ability potential* salah satunya konseli bisa mengetahui secara langsung tentang potensi-potensi yang belum ia sadari. Sedangkan kelemahan dari teknik *ability potential* ini salah satunya jika konselor kurang bisa meyakinkan konseli melalui pengakuan verbal yang ia sampaikan

maka perubahan tingkah laku konseli tidak akan berjalan sesuai harapan.

d. Manfaat Teknik *Ability Potential*

1. Agar memperoleh kepercayaan diri yang kuat untuk melakukan suatu tugas perkembangannya.
2. Menghapus hasil belajar yang kurang adaptif.
3. Memperoleh pemahaman tingkah laku yang lebih efektif.
4. Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.

e. Tahap-Tahap Pelaksanaan Teknik *Ability Potential*

1. Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*) yaitu mengembangkan kepercayaan, membangun pengaturan konseling sebagai tempat dan waktu untuk bekerja dan menghadiri secara intensif untuk memahami tema dan masalah yang signifikan. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap pertama ialah:
 - a) Membangun hubungan adalah langkah penting pertama dalam proses konseling.
 - b) Konselor menjalin hubungan dengan konseli berdasarkan kepercayaan, rasa hormat dan tujuan bersama.
 - c) Satu tugas utama konselor pada tahap pertama adalah untuk menghilangkan ketakutan klien dan mendorong pengungkapan diri.

2. Eksplorasi mendalam (*In-dept Exploration*) yaitu mengembangkan pemahaman baru dan melibatkan klien untuk mengembangkan penilaian masalah yang disepakati bersama. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap kedua ialah:
 - a) Waktu untuk eksplorasi mendalam tema dan isu-isu yang terkait dengan masalah klien.
 - b) Tugas penasihat menjadi tugas membantu klien mengembangkan kesadaran dan perspektif baru yang dapat mengarah pada pertumbuhan, yang lebih efektif, dan klarifikasi tujuan.
3. Komitmen untuk bertindak (*Commitment To Action*) yaitu mengembangkan tujuan spesifik untuk perubahan, mengerahkan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan tersebut. Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap ketiga ialah:
 - a) Tugas pertama dari tahap ketiga dari proses konseling adalah menetapkan tujuan.
 - b) Proses menentukan tujuan memastikan bahwa klien dan konselor tahu persis ke mana tujuan mereka di tahap ketiga.²¹

²¹Uswatun Hasanah, "Konseling Kelompok Dengan Teknik *Ability Potential* Dalam Mengatasi Kemampuan Literasi Dasar Siswa Slow Learner Madrasah Tsanawiyah Al-Fathiyah Kongpati, Kec. Kopang, Kab. Lombok Tengah", *Skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2022), h. 30.

Dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam melaksanakan teknik *ability potential* melalui tiga tahap, yaitu Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*), Eksplorasi mendalam (*In-dept Exploration*), Komitmen untuk bertindak (*Commitment To Action*). Dan didalam masingmasing tahapnya di ikuti bebepara tujuan tertentu.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada semua tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya dan secara almiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri.²²

Kemandirian belajar tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, karena keduanya saling berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dan saling mempengaruhi. Kemandirian harus diperkenalkan sejak kecil karena kemandirian identik dengan kedewasaan dalam berbuat sesuatu yang tidak harus ditentukan sepenuhnya oleh orang lain dengan kemandirian seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang dianggap benar dan bertanggung jawab atas kosekuensi yang dilakukan.

Kemandirian tidak hanya berlaku bagi orang dewasa melainkan pada

²²Miftaql Al Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta", *Jurnal Penelitian Kemandirian Belajar*, vol. 1, no. 2 (2016), h. 199.

setiap tingkatan usia dan setiap anak pun perlu mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahap perkembangannya.²³

Kemandirian belajar adalah siswa mampu belajar secara mandiri dengan inisiatif sendiri, tanpa paksaan dan juga tanpa dorongan orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Menurut Evi Yuliasari mengungkapkan bahwa kemandirian belajar merupakan situasi yang dirasakan seseorang sehingga mempunyai keinginan untuk bersaing demi kemajuan prestasinya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap sesuatu yang dilakukan.²⁴

Kemudian menurut Desmita kemandirian belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melakukan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.²⁵

²³ Rafika, Israwati, Bachtiar, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 1 (2017), h. 116.

²⁴ Evi Yuliasari, "Eksperimenetasi Model PBL dan Model GDL Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, vol. 6, no. 1 (2017), h. 3.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 185.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk mengerjakan tugas sendiri dengan penuh tanggung jawab, percaya diri dan inisiatif. Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mewujudkan suatu kehendak dan keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini peserta didik mampu melakukan aktivitasnya belajar secara mandiri.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Pannen dalam Supardi memaparkan bahwa ciri utama dalam kemandirian dalam belajar yaitu bukan karena ketiadaan guru, siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka dikelas, melainkan yang menjadi ciri utama dalam kemandirian belajar adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman dan lain-lain.²⁶ Berdasarkan uraian di atas maka ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri.
- b. Mampu bekerja sendiri.
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya.
- d. Menghargai waktu.

²⁶ Supardi, *Sekolah Efektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 160.

e. Tanggung jawab.²⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa dapat nampak jika siswa telah menunjukan perubahan dalam belajar. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya yang dibebankan pada dirinya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian ciri-ciri dari kemandirian belajar yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu disiplin bertanggung jawab, percaya diri, dan aktif dalam belajar.

3. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Menurut Widuroyekti kemandirian belajar mempunyai 5 aspek dan dijadikan indikator, yaitu :

- a. Bebas Bertanggung Jawab dijabarkan 2 indikator yaitu :
 - 1) Mampu membuat keputusan sendiri artinya peserta didik berpikir dalam menentukan pilihan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah dengan langkah – langkah yang berurutan kemampuan dalam mengambil keputusan.
 - 2) Tidak menunda mampu dalam mengerjakan tugas artinya peserta didik mampu membuat tugas yang diberikan oleh guru dalam waktu yang ditentukannya dan tidak menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

²⁷ Anto Purwo Santoso, *Kecakapan Intrapersonal* (Yogyakarta: Lentera Kresindo, 2012), h. 81.

- b. Progresif dan Ulet dijabarkan 3 indikator yaitu :
- 1) Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah artinya peserta didik memiliki sikap tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan.
 - 2) Selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan.
 - 3) Menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi.
- c. Inisiatif atau Kreatif dijabarkan 2 indikator yaitu :
- 1) Mempunyai ciri-ciri menyukai hal-hal yang baru artinya peserta didik melakukan suatu aktivitas yang belum pernah dilakukan. Dengan mencoba hal-hal yang baru akan mendapatkan banyak hal yang akan didapatkan.
 - 2) Mempunyai kreativitas yang tinggi artinya peserta didik mampu menciptakan kreativitas yang baik dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung.
- d. Pengendalian Diri dijabarkan 2 indikator yaitu :
- 1) Mampu berfikir sebelum bertindak artinya segala tindakan yang dilakukan sudah pasti memiliki konsekuensi masing-masing.
 - 2) Peserta didik bertanggung jawab akan tindakan yang dilakukan. Untuk itu, berpikir sebelum bertindak adalah sikap proaktif untuk menjadi pribadi yang sukses.

- e. Kemantapan Diri dijabarkan 2 indikator yaitu :
- 1) Percaya pada kemampuan sendiri artinya peserta didik memiliki kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki.
 - 2) Kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi percaya diri seseorang baik dari faktor eksternal maupun internal.²⁸

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang anak dalam melakukan proses pembelajaran untuk membentuk kemandirian belajar seseorang anak terdapat adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut Meichanbaum Biemiller dalam Meutia Hadi dan Rilla Soviatriana, ada dua kondisi yang menentukan pembentukan kemandirian belajar siswa, yaitu pertama, sumber sosial yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan modelling, memberikan arahan dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Dan kedua, adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang

²⁸Barokah Widuroyekti, *Pengembangan Konsep Diri Akademik & Kemandirian Belajar Siswa* (Semarang : Deepublish, 2021), h. 17.

secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orang tua dan guru tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.²⁹

Sedangkan menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua yaitu orang tua yang memiliki sifat kemandirian belajar tinggi dan sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih bisa menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua yang mengasuh atau mendidik dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak dan tidak disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitupun sebaliknya, orang tua yang selalu menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya akan mendorong kelancarnya perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang

²⁹ *Ibid*, h. 30.

lainnya akan berpengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

- c. Sistem pendidikan di sekolah yaitu dari proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitupun juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi dapat juga menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitupun sebaliknya, proses pendidikan yang lebuh menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian hadiah atau *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian anak.
- d. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencengkam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Begitupun sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman dapat menghargai, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan menolong perkembangan kemandirian anak.³⁰

³⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remeja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 118.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi melalui pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah, faktor gen maupun keturunan dari orang tua, dan sistem kehidupan dimasyarakat. Beberapa faktor tersebut perlu diperhatikan supaya kemandirian belajar di setiap anak dapat berkembang secara maksimal.

5. Upaya Pengembangan Kemandirian Belajar

Dalam kemandirian belajar siswa, salah satu upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar adalah menumbuhkan kemandirian. Kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Pengembangan kemandirian siswa meliputi hal-hal yaitu, mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong individu berpartisipasi dalam mengambil keputusan, memberi kebebasan kepada individu untuk mengekspresi lingkungan, penerimaan positif tidak membeda-bedakan individu satu dengan yang lain, dan yang terakhir menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan individu.³¹

Menurut Desmita upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemandirian siswa, diantaranya melakukan proses belajar mengajar harus demokratis sehingga anak akan merasa dihargai, melibatkan partisipasi aktif anak didik dalam setiap pengambilan

³¹ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 133.

keputusan, memberikan kebebasan pada anak didik untuk mengeksplorasi lingkungan, tidak memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap anak didik dan menjalankan hubungan yang baik dengan anak didik.³²

Sedangkan menurut Wihil dan Linda, dalam pengembangan kemandirian belajar siswa harus mampu mengoptimalkan kecerdasan baca tulis, membangun lingkungan belajar dan mengevaluasi perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.³³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa yang rendah menunjukkan tanggung jawab seorang siswa yang kurang baik. Dalam upaya pengembangan kemandirian belajar siswa dibutuhkan kerja keras dan kerja sama yang baik antara berbagai elemen, sehingga sifat mandiri seperti percaya diri, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab dapat terbentuk dengan baik. Beberapa cara tersebut dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk mendorong dan meningkatkan kemandirian anak.

C. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan akademis. Konseling kelompok dengan teknik *ability potential* adalah

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 190.

³³ Wihil Mina Israwati dan Linda Vitoria, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Lesson Study di Kelas V SD Negeri Lampageu Aceh Besar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 1 (2017), h. 186.

pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Teknik ini berfokus pada pengembangan potensi individu dalam lingkungan kelompok, sehingga siswa dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain.

Konseling kelompok adalah suatu proses di mana sekelompok individu berkumpul untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan pemikiran dalam suasana yang aman dan mendukung. Dalam konseling kelompok, teknik Ability Potential digunakan untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka. Teknik ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, menetapkan tujuan belajar, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya. Menurut Nasution, interaksi dalam kelompok dapat mempercepat proses pembelajaran dan membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, sehingga siswa dapat lebih mudah mencapai kemandirian belajar.³⁴

Penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Ability Potential* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa belajar untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam membuat keputusan terkait pembelajaran dan lebih mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, dukungan dari teman sebaya dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi dan komitmen siswa terhadap tujuan belajar mereka. Hidayati menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting

³⁴Nasution, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 112

dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar mereka setelah mengikuti konseling kelompok.³⁵

Implementasi teknik *Ability Potential* dalam konseling kelompok dapat dilakukan di berbagai tingkat pendidikan. Di sekolah, guru dapat mengorganisir sesi konseling kelompok yang fokus pada pengembangan kemandirian belajar. Dalam sesi ini, siswa dapat diajak untuk berbagi pengalaman belajar, mendiskusikan strategi belajar yang efektif, dan saling memberikan umpan balik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri, tetapi juga dari pengalaman orang lain, yang dapat memperkaya proses belajar mereka. Kolaborasi antar siswa dalam kelompok dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, sehingga kemandirian belajar siswa dapat terwujud.

Secara keseluruhan, konseling kelompok dengan teknik *Ability Potential* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui interaksi yang positif dan dukungan dari teman sebaya, siswa dapat mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan penerapan teknik ini dalam program konseling di sekolah, guna mendukung perkembangan akademis dan pribadi siswa. Prasetyo menekankan bahwa kemandirian belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan akademis

³⁵Nurul Hidayati, "Pengaruh Dukungan Ssaial Terhadap Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2 (2017), h. 199.

yang berkelanjutan, dan konseling kelompok dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mencapainya.³⁶

³⁶Eko Prasetyo, *Strategi Pembelajaran Mandiri di Sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2020), h. 78.